



The Concept of Quality Education From Nurcholish Madjid's Perspective In the Relationship of Quality Assurance and Leadership of Islamic Boarding Schools

Muhammad Makinuddin¹, Sayidatur Rohmah², Nafaisal Ulumi³,
Mashfufatur Rohmah⁴, Ifa Zumrotin⁵

¹²³⁴⁵Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Jawa Timur, Indonesia

Email: kinudd@gmail.com¹, sayidahrohmah123@gmail.com², nafaisalulumi@gmail.com³,
mashfufaturrahmah@gmail.com⁴, iffahzm@gmail.com⁵

DOI: <https://doi.org/10.37348/aksi.v4i3.1189>

Received: 13-06-2026

Accepted: 21-07-2026

Published: 26-07-2026

Abstract:

This study discusses the concept of quality education from the perspective of Nurcholish Madjid and its relationship with quality assurance and pesantren leadership in the context of modern Islamic education. The research uses a qualitative method with a literature study approach through the analysis of various relevant literature regarding Nurcholish Madjid's thought, Islamic education, quality assurance, and pesantren leadership. The results of the study show that the quality of education, according to Nurcholish Madjid, is not only oriented to academic achievement, but also to the formation of a whole human being through the integration of spiritual, intellectual, moral, and social aspects. Pesantren is seen as having a strategic role in building intellectual culture and community character, but it is necessary to transform it to remain relevant to the times. In this case, pesantren leadership has a central position in building a culture of quality, managing change, and maintaining the traditional values of the pesantren. Quality assurance of Islamic boarding school education requires visionary, adaptive, humanist leadership, and is able to integrate Islamic values with the demands of 21st century education so as to create quality, moderate, and competitive Islamic education in the contemporary era.

Keywords: *Quality of Education, Nurcholish Madjid, Islamic Boarding School Quality Assurance, Islamic Boarding School Leadership.*

Abstrak:

Penelitian ini membahas konsep mutu pendidikan perspektif Nurcholish Madjid serta relasinya dengan penjaminan mutu dan kepemimpinan pesantren dalam konteks pendidikan Islam modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai literatur yang relevan mengenai pemikiran Nurcholish Madjid, pendidikan Islam, penjaminan mutu, dan kepemimpinan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan menurut Nurcholish Madjid tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh melalui integrasi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pesantren dipandang memiliki peran strategis dalam membangun budaya intelektual dan karakter masyarakat, namun perlu melakukan transformasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, kepemimpinan pesantren memiliki posisi sentral dalam membangun budaya mutu, mengelola perubahan, dan menjaga nilai-nilai tradisi pesantren. Penjaminan mutu pendidikan pesantren membutuhkan kepemimpinan yang visioner, adaptif, humanis,

dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 sehingga tercipta pendidikan Islam yang berkualitas, moderat, dan berdaya saing di era kontemporer.

Kata Kunci: *Mutu Pendidikan, Nurcholish Madjid, Penjaminan Mutu Pesantren, Kepemimpinan Pesantren.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia sekaligus peradaban bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki posisi yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan tertua yang berperan dalam pembentukan karakter, pengembangan tradisi keilmuan, serta pencetakan pemimpin umat. Seiring perkembangan globalisasi, transformasi digital, dan tuntutan kompetensi abad ke-21, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas keislamannya sekaligus meningkatkan mutu pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kondisi tersebut menuntut pesantren tidak hanya melakukan inovasi dalam pembelajaran, tetapi juga membangun sistem penjaminan mutu yang mampu menjamin keberlanjutan kualitas pendidikan (Lathifah et al., 2025)

Peningkatan mutu pendidikan menjadi isu strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Penjaminan mutu tidak lagi dipahami hanya sebagai pemenuhan standar administratif, tetapi mencakup penguatan tata kelola lembaga, budaya mutu, kepemimpinan, kualitas sumber daya manusia, serta kemampuan lembaga dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, karakter, dan daya saing. Dalam konteks pesantren, keberhasilan sistem penjaminan mutu sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai yang berperan sebagai pemimpin spiritual, pendidik, sekaligus pengambil kebijakan dalam menentukan arah pengembangan lembaga (Fauzi et al., 2025)

Salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam Indonesia yang memberikan perhatian besar terhadap pengembangan pesantren adalah Nurcholish Madjid. Melalui gagasan modernisasi pendidikan Islam, ia menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, penguatan budaya intelektual, keterbukaan berpikir, serta pembentukan manusia yang utuh melalui keseimbangan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk insan yang berintegritas, kritis, humanis, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Rikil Amri, 2022)

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid dari berbagai perspektif, seperti modernisasi pendidikan pesantren, pengembangan kurikulum, pluralisme, serta pembaruan pendidikan Islam. Penelitian lain juga membahas penjaminan mutu pendidikan pesantren maupun kepemimpinan kiai dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, hasil kajian tersebut masih bersifat parsial. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan konsep mutu pendidikan menurut perspektif Nurcholish Madjid dengan teori

penjaminan mutu pendidikan dan kepemimpinan pesantren dalam satu kerangka konseptual. Padahal, ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun budaya mutu pendidikan pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pesantren (Munir, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis secara mendalam konsep mutu pendidikan dalam perspektif Nurcholish Madjid serta relasinya dengan penjaminan mutu dan kepemimpinan pesantren melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual secara komprehensif melalui sintesis hasil-hasil penelitian terdahulu dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. (Sari & Asmendri, 2020)

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya Nurcholish Madjid yang membahas pendidikan Islam, modernisasi pesantren, dan pembaruan pemikiran Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi Scopus, prosiding ilmiah, buku akademik, serta dokumen pendukung yang membahas mutu pendidikan, penjaminan mutu, kepemimpinan pesantren, dan manajemen pendidikan Islam.

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa pangkalan data ilmiah, yaitu Google Scholar, Garuda, SINTA (Science and Technology Index), Crossref, dan Scopus dengan menggunakan kata kunci *Nurcholish Madjid*, *quality assurance*, *educational quality*, *Islamic boarding school*, *pesantren leadership*, *Islamic education*, dan *quality management*. Literatur yang dipilih merupakan publikasi dalam rentang 2019–2025, sedangkan karya asli Nurcholish Madjid tetap digunakan sebagai sumber primer karena memiliki nilai filosofis yang menjadi dasar analisis penelitian.

Seleksi literatur dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel dipublikasikan pada jurnal terakreditasi SINTA atau jurnal internasional bereputasi; (2) membahas konsep mutu pendidikan, pemikiran Nurcholish Madjid, penjaminan mutu, atau kepemimpinan pesantren; (3) tersedia dalam bentuk *full text*; dan (4) memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak melalui proses *peer review*, publikasi yang bersifat opini populer, artikel dengan substansi yang tidak berkaitan secara langsung dengan tema penelitian, serta artikel duplikat.

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 22 literatur yang memenuhi kriteria awal. Setelah dilakukan proses penyaringan berdasarkan

relevansi substansi dan kualitas sumber, sebanyak 16 artikel ilmiah yang digunakan sebagai sumber analisis dalam penelitian ini.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikembangkan dalam penelitian kepustakaan. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi dan pengumpulan literatur; (2) reduksi data berdasarkan relevansi tema; (3) kategorisasi konsep ke dalam tema mutu pendidikan, penjaminan mutu, kepemimpinan pesantren, dan pemikiran Nurcholish Madjid; (4) interpretasi hubungan antarkonsep; serta (5) penyusunan sintesis konseptual yang menjadi dasar pembahasan penelitian. (Munir, 2021)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian sebelumnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif. Selain itu, peneliti melakukan evaluasi terhadap kredibilitas sumber berdasarkan reputasi penerbit, kualitas jurnal, indeksasi, serta konsistensi argumentasi ilmiah yang digunakan dalam setiap referensi. (Subagiya, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis Hasil Analisis Literatur

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan artikel yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan bahwa kajian mengenai konsep mutu pendidikan perspektif Nurcholish Madjid berkembang dalam tiga tema utama, yaitu (1) konsep mutu pendidikan menurut Nurcholish Madjid, (2) kepemimpinan pesantren sebagai faktor strategis dalam peningkatan mutu pendidikan, dan (3) sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren. Ketiga tema tersebut saling berkaitan dalam membentuk kerangka konseptual pengembangan mutu pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Tema pertama menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menempatkan pemikiran Nurcholish Madjid sebagai landasan filosofis dalam pembaruan pendidikan Islam. Fokus utama kajian berada pada modernisasi pesantren, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan budaya intelektual, serta pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan konsep mutu pendidikan dengan mekanisme penjaminan mutu pendidikan maupun tata kelola kelembagaan pesantren. (Munir, 2021)

Tema kedua memperlihatkan bahwa kepemimpinan pesantren, khususnya kepemimpinan kiai, dipandang sebagai faktor dominan dalam membangun budaya mutu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner, transformasional, dan berbasis nilai-nilai Islam mampu meningkatkan profesionalisme guru, efektivitas manajemen pendidikan, serta membangun budaya organisasi yang mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih memosisikan kepemimpinan sebagai aspek manajerial dan belum menghubungkannya dengan paradigma pendidikan Islam yang

dikembangkan oleh Nurcholish Madjid. (Bambang Wahrudin, 2023)

Tema ketiga menunjukkan bahwa penelitian mengenai penjaminan mutu pendidikan pesantren lebih banyak menitikberatkan pada implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), penerapan Total Quality Management (TQM), evaluasi kelembagaan, serta peningkatan standar pendidikan. Pendekatan tersebut lebih menekankan aspek teknis dan administratif sehingga dimensi filosofis pendidikan Islam, khususnya pemikiran Nurcholish Madjid mengenai mutu pendidikan, belum memperoleh perhatian yang memadai. (Siri & Imron, 2024)

Sintesis terhadap ketiga tema tersebut menunjukkan adanya hubungan konseptual yang saling menguatkan. Konsep mutu pendidikan menurut Nurcholish Madjid dapat diposisikan sebagai landasan filosofis, penjaminan mutu sebagai mekanisme institusional, sedangkan kepemimpinan pesantren sebagai instrumen strategis dalam implementasi budaya mutu. Dengan demikian, mutu pendidikan pesantren tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan standar administratif, tetapi juga oleh keberhasilan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, budaya mutu, dan kepemimpinan yang visioner dalam penyelenggaraan pendidikan. Temuan ini sekaligus menunjukkan adanya ruang konseptual yang belum banyak dikaji oleh penelitian terdahulu, yaitu integrasi antara pemikiran Nurcholish Madjid, sistem penjaminan mutu pendidikan, dan kepemimpinan pesantren dalam satu kerangka analisis.

Tabel 1 Literatur Review

N o	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
1	Munir (2023)	<i>Pengembangan Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid</i>	Pengembangan pendidikan pesantren menurut pemikiran Nurcholish Madjid	Nurcholish Madjid menawarkan modernisasi pesantren melalui pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, dan kepemimpinan tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman.	Belum mengkaji konsep mutu pendidikan secara khusus dalam kerangka penjaminan mutu pesantren.
2	Mukaffan & Siswanto (2019)	<i>Modernisasi Pesantren dalam Konstruksi Nurcholish</i>	Modernisasi pesantren	Menjelaskan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu	Tidak menghubungkan modernisasi dengan sistem penjaminan

		<i>Madjid</i>		umum serta orientasi pesantren terhadap tantangan zaman.	mutu pendidikan.
3	Farokha (2012)	<i>Konsep Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Nurcholish Madjid</i>	Konsep pendidikan pesantren	Menjelaskan tujuan pendidikan, kurikulum, kepemimpinan kolektif, dan peran kiai dalam pesantren menurut Nurcholish Madjid.	Belum dianalisis menggunakan perspektif manajemen mutu pendidikan.
4	Syarifudin & Priyadi (2023)	<i>Komparasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepemimpinan Kiai di Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam</i>	Kepemimpinan pendidikan	Kepemimpinan kiai memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pendidikan melalui keteladanan, karisma, dan visi kelembagaan.	Tidak mengaitkan kepemimpinan kiai dengan pemikiran Nurcholish Madjid.
5	Ijudin (2017)	<i>Pengembangan Konsep Mutu Pendidikan Pondok Pesantren</i>	Manajemen mutu pesantren	Mutu pesantren dapat dikembangkan melalui prinsip Total Quality Management (TQM), fokus pada pelanggan, komitmen, evaluasi, dan	Tidak mengintegrasikan dimensi filosofis pemikiran Nurcholish Madjid.

				perbaikan berkelanjutan.	
6	Sulfiani, dkk. (2023)	<i>Enhancing Islamic Educational Quality through Output-Based Quality Assurance</i>	Penjaminan mutu pendidikan Islam	Penjaminan mutu berbasis output memerlukan keselarasan visi, program strategis, kepemimpinan, dan evaluasi berkelanjutan.	Fokus pada lembaga pendidikan Islam secara umum, bukan pesantren dan bukan perspektif Nurcholish Madjid.
7	Hidayatullah (2024)	<i>Perspektif Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan di Pesantren dalam Menghadapi Era Modernisasi</i>	Pemikiran pendidikan pesantren	Menjelaskan relevansi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pengembangan pesantren modern yang adaptif terhadap perubahan sosial.	Belum menghubungkan konsep modernisasi dengan penjaminan mutu pendidikan.
8	Abu Siri, dkk. (2025)	<i>Tren Penelitian Penjaminan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren: Analisis Bibliometrik</i>	Kajian penjaminan mutu pesantren	Penelitian mutu pesantren berkembang pada tema manajemen mutu internal, kepemimpinan instruksional, akreditasi, dan integrasi nilai pesantren.	Belum terdapat kajian yang mengintegrasikan pemikiran Nurcholish Madjid sebagai landasan konseptual mutu pendidikan pesantren.

Konsep Mutu Pendidikan Perspektif Nurcholish Madjid

Konsep mutu pendidikan dalam perspektif Nurcholish Madjid lahir dari gagasannya mengenai pembaruan pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara nilai-nilai keislaman, modernitas, intelektualitas, dan kemanusiaan. Bagi Nurcholish Madjid, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sarana pembentukan manusia yang utuh (insan kamil) melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, dan kemanusiaan secara seimbang. (Darling-Hammond et al., 2020) Oleh sebab itu, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik semata, tetapi juga dari kemampuan pendidikan dalam melahirkan manusia yang berakhlak, kritis, terbuka, demokratis, dan mampu menghadapi perkembangan zaman (Nurmansyah, 2023)

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang mutu pendidikan berangkat dari kritiknya terhadap dualisme pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya, sistem pendidikan Islam sering mengalami keterpisahan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga menghasilkan pola pendidikan yang kurang integratif. Di satu sisi, pendidikan agama cenderung terlalu normatif dan tekstual, sedangkan pendidikan umum sering kehilangan dimensi spiritual dan moral. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya modernisasi pendidikan Islam melalui integrasi ilmu pengetahuan, penguatan budaya intelektual, dan pembaruan sistem pendidikan pesantren tanpa kehilangan identitas keislamannya (Rikil Amri, 2022)

Dalam perspektifnya, mutu pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan (tauhid) sekaligus kesadaran kemanusiaan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang saleh secara ritual, tetapi juga manusia yang mampu memberikan kontribusi sosial bagi masyarakat. Nurcholish Madjid memandang bahwa pendidikan Islam yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai kebebasan berpikir, keterbukaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan harus menjadi ruang pembentukan karakter dan pengembangan nalar kritis, bukan sekadar tempat penghafalan materi pelajaran (Nurmansyah, 2023)

Konsep mutu pendidikan menurut Nurcholish Madjid juga sangat erat kaitannya dengan pembentukan budaya intelektual dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Ia menilai bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan moral masyarakat. Namun, pesantren perlu melakukan transformasi agar mampu menjawab tantangan modernitas. Transformasi tersebut bukan berarti meninggalkan tradisi pesantren, melainkan melakukan pembaruan sistem pendidikan melalui pengembangan kurikulum, penguatan manajemen pendidikan, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia (Aini, 2022)

Dalam konteks ini, mutu pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid tidak dapat dipisahkan dari kualitas kepemimpinan pesantren.

Kepemimpinan kiai memiliki peran sentral dalam menentukan arah pendidikan, budaya akademik, serta sistem nilai yang berkembang di lingkungan pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin administratif, tetapi juga figur moral dan intelektual yang menjadi teladan bagi santri. Oleh karena itu, kepemimpinan pesantren yang berkualitas harus mampu membangun budaya pendidikan yang terbuka, dialogis, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. (Leithwood et al., 2008)

Selain itu, Nurcholish Madjid juga menekankan pentingnya demokratisasi pendidikan dalam membangun mutu pendidikan Islam. Pendidikan harus memberikan ruang kebebasan berpikir dan menghargai perbedaan pendapat agar peserta didik mampu berkembang secara kreatif dan mandiri. Dalam pandangannya, pendidikan yang otoriter akan menghambat perkembangan intelektual dan kreativitas peserta didik. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus dibangun melalui dialog, partisipasi aktif, dan hubungan yang humanis antara guru dan peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan fasilitas pendidikan, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan budaya belajar yang berkembang di lingkungan pendidikan (Haq, 2021)

Lebih lanjut, konsep mutu pendidikan perspektif Nurcholish Madjid juga relevan dengan sistem penjaminan mutu pendidikan modern. Dalam pendidikan kontemporer, mutu pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mencakup proses pendidikan, tata kelola lembaga, kualitas kepemimpinan, budaya organisasi, serta kemampuan lembaga dalam melakukan inovasi dan evaluasi berkelanjutan. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pembaruan pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan harus terus melakukan refleksi dan penyesuaian terhadap perkembangan masyarakat agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Rikil Amri, 2022)

Di era transformasi digital dan revolusi industri 4.0, konsep mutu pendidikan Nurcholish Madjid semakin memiliki relevansi yang kuat. Pendidikan Islam dituntut tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi juga harus mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi teknologi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional perlu membangun sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislamannya. Dalam konteks ini, pemikiran Nurcholish Madjid dapat menjadi landasan penting dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kualitas manusia secara menyeluruh.

Konsep mutu pendidikan perspektif Nurcholish Madjid pada akhirnya menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai ketuhanan, kemanusiaan, intelektualitas, dan modernitas secara harmonis. Pendidikan yang bermutu bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki integritas moral, kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, serta kesiapan menghadapi perubahan global. Dengan demikian, mutu pendidikan dalam perspektif Nurcholish Madjid tidak hanya diukur dari keberhasilan lembaga pendidikan,

tetapi juga dari keberhasilannya dalam membentuk manusia yang utuh dan berkeadaban (cerdas, berakhlak, dan mampu hidup secara baik di tengah masyarakat) (Aini, 2022)

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan pandangan di antara para peneliti mengenai posisi sentral pemikiran Nurcholish Madjid dalam pembaruan pendidikan Islam. Munir (2021) menekankan modernisasi sistem pendidikan pesantren melalui pembaruan kurikulum dan penguatan budaya intelektual, sedangkan Rikil Amri (2022) lebih menyoroti integrasi antara nilai-nilai keislaman dan modernitas sebagai fondasi pendidikan Islam. Di sisi lain, Aini (2022) memfokuskan pembahasannya pada pengembangan kurikulum pesantren, sementara Haq (2021) menggarisbawahi pentingnya pendidikan Islam yang kritis, dialogis, dan humanis. Persamaan dari berbagai penelitian tersebut terletak pada pandangan bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislamannya. (Munir, 2021)

Meskipun demikian, terdapat perbedaan fokus kajian pada setiap penelitian. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek filosofis pemikiran Nurcholish Madjid, sedangkan penelitian lainnya berorientasi pada implementasi kurikulum maupun modernisasi kelembagaan pesantren. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa konsep mutu pendidikan menurut Nurcholish Madjid belum dikembangkan secara komprehensif sebagai paradigma manajemen mutu pendidikan Islam. Akibatnya, hubungan antara nilai-nilai filosofis pendidikan Islam dengan mekanisme penjaminan mutu kelembagaan masih belum tergambar secara utuh dalam penelitian-penelitian terdahulu. (Aini, 2022)

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual bahwa mutu pendidikan menurut perspektif Nurcholish Madjid tidak hanya dipahami sebagai tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai landasan filosofis dalam membangun budaya mutu pesantren. Konsep integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang dikemukakan Nurcholish Madjid memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip penjaminan mutu modern, khususnya budaya mutu (*quality culture*), perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), dan kepemimpinan transformasional. Dengan demikian, mutu pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai capaian akademik, melainkan sebagai proses pembentukan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan Pesantren dalam Konteks Pendidikan Islam

Penjaminan mutu pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, di tengah tantangan perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi yang semakin cepat. Dalam konteks pendidikan modern, mutu pendidikan tidak hanya dipahami sebagai pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup kualitas tata kelola lembaga, efektivitas proses pembelajaran, budaya organisasi, kepemimpinan, serta kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Oleh sebab itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dituntut untuk mampu

membangun sistem penjaminan mutu yang adaptif tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai khas pesantren. (Harvey & Williams, 2010)

Dalam pendidikan pesantren, penjaminan mutu memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Pesantren tidak hanya menekankan mutu akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, kedisiplinan, spiritualitas, dan budaya keislaman. Karena itu, keberhasilan mutu pesantren sering kali diukur dari kualitas kepribadian santri, kemampuan memahami ilmu agama, serta kontribusinya terhadap masyarakat. Penjaminan mutu di pesantren tidak dapat dipisahkan dari budaya pesantren yang dibangun melalui keteladanan, tradisi keilmuan, dan hubungan sosial yang kuat antara kiai, ustaz, dan santri (Munir, 2021a)

Relasi antara penjaminan mutu dan kepemimpinan pesantren menjadi sangat penting karena kualitas kepemimpinan memiliki pengaruh besar terhadap arah pengembangan lembaga pendidikan. Dalam sistem pesantren, kiai merupakan figur sentral yang tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif, tetapi juga pemimpin spiritual, pengambil kebijakan, pendidik, sekaligus penjaga nilai-nilai pesantren. Kepemimpinan kiai memiliki pengaruh kuat dalam membangun budaya mutu, menentukan visi pendidikan, mengembangkan sistem pembelajaran, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan santri (M. Munir, 2024)

Kepemimpinan pesantren yang efektif akan mampu menciptakan budaya organisasi yang mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Budaya mutu tersebut dapat terlihat melalui kedisiplinan, komitmen terhadap kualitas pembelajaran, keterbukaan terhadap inovasi, serta kemampuan lembaga dalam melakukan evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus. Dalam konteks ini, kepemimpinan pesantren tidak hanya berorientasi pada pengelolaan administratif, tetapi juga pada pembentukan nilai dan budaya kelembagaan yang mendukung terciptanya pendidikan Islam yang berkualitas (Hidayat Rizandi, Izhar Hasan, 2023)

Di era pendidikan modern, pesantren menghadapi tantangan besar untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Perubahan teknologi, digitalisasi pendidikan, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 mendorong pesantren untuk melakukan transformasi dalam sistem pengelolaan pendidikan. Oleh sebab itu, sistem penjaminan mutu pesantren perlu dikembangkan secara lebih profesional melalui penguatan manajemen pendidikan, peningkatan kualitas tenaga pendidik, pengembangan kurikulum, serta integrasi teknologi pembelajaran. Proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan pesantren dalam mengelola perubahan dan membangun visi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan masyarakat modern (Alya Annisa Ramadhani, Muhammad Iqbal, Paisal Zunaidi, 2025)

Kepemimpinan pesantren yang visioner akan mampu menjadikan penjaminan mutu sebagai bagian dari budaya organisasi, bukan sekadar tuntutan administratif. Dalam banyak pesantren modern, sistem penjaminan mutu mulai diterapkan melalui penyusunan standar pendidikan, evaluasi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pengembangan sarana

pendidikan, hingga pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan lembaga. Namun demikian, keberhasilan sistem tersebut tetap sangat bergantung pada komitmen dan arah kepemimpinan kiai sebagai pengambil keputusan utama di lingkungan pesantren (Setiawan, 2025)

Selain itu, kepemimpinan pesantren juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi pendidikan dan pelestarian tradisi pesantren. Dalam konteks ini, kiai dituntut mampu bersikap terbuka terhadap inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan penghormatan terhadap ilmu. Relasi antara penjaminan mutu dan kepemimpinan pesantren menjadi semakin kompleks karena pesantren harus mampu menjawab tuntutan profesionalisme pendidikan sekaligus mempertahankan karakter khas pendidikan Islam tradisional.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penjaminan mutu sejatinya tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Pendidikan Islam yang bermutu harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, kepemimpinan pesantren menjadi faktor penting dalam membangun integrasi antara mutu akademik dan pembentukan karakter santri. Kepemimpinan yang humanis, visioner, dan berbasis nilai-nilai Islam akan lebih mampu menciptakan sistem pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial (Wildan Saugi, Suratman, 2022)

Relasi antara penjaminan mutu dan kepemimpinan pesantren juga berkaitan erat dengan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan Islam. Kualitas guru, tenaga kependidikan, dan santri sangat dipengaruhi oleh sistem kepemimpinan yang diterapkan dalam pesantren. Kepemimpinan yang partisipatif dan transformasional akan mendorong tumbuhnya budaya belajar, inovasi, kolaborasi, dan profesionalisme di lingkungan pesantren. Sebaliknya, kepemimpinan yang terlalu otoriter dapat menghambat kreativitas, pembaruan, dan pengembangan mutu pendidikan (Bambang Wahrudin, 2023)

Pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, pesantren juga dituntut untuk mampu membangun sistem pendidikan yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan global. Penjaminan mutu pesantren tidak lagi cukup hanya mengandalkan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga perlu memperhatikan pengembangan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas santri. Dalam hal ini, kepemimpinan pesantren memiliki peran strategis dalam menentukan arah transformasi pendidikan pesantren agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Satria Kamal Akhmad, 2024)

Dengan demikian, relasi antara penjaminan mutu dan kepemimpinan pesantren dalam konteks pendidikan Islam merupakan hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Penjaminan mutu membutuhkan kepemimpinan yang visioner, adaptif, dan berbasis nilai-nilai Islam agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Sebaliknya,

kepemimpinan pesantren yang berkualitas akan lebih mudah membangun budaya mutu, meningkatkan profesionalisme lembaga, serta menciptakan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, penguatan sistem penjaminan mutu dan pengembangan kepemimpinan pesantren menjadi langkah penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, humanis, dan berdaya saing di era kontemporer.

Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai penjaminan mutu pendidikan pesantren menempatkan kepemimpinan kiai sebagai faktor utama keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Fauzi (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan kiai berpengaruh terhadap peningkatan mutu melalui penguatan visi kelembagaan dan budaya organisasi, sedangkan Bambang Wahrudin (2023) menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional dalam menciptakan inovasi dan profesionalisme sumber daya manusia pesantren. Penelitian Abu Siri dkk. (2025) juga memperlihatkan bahwa tren penelitian penjaminan mutu pesantren lebih banyak diarahkan pada implementasi sistem mutu internal, akreditasi, dan tata kelola kelembagaan. (Bambang Wahrudin, 2023)

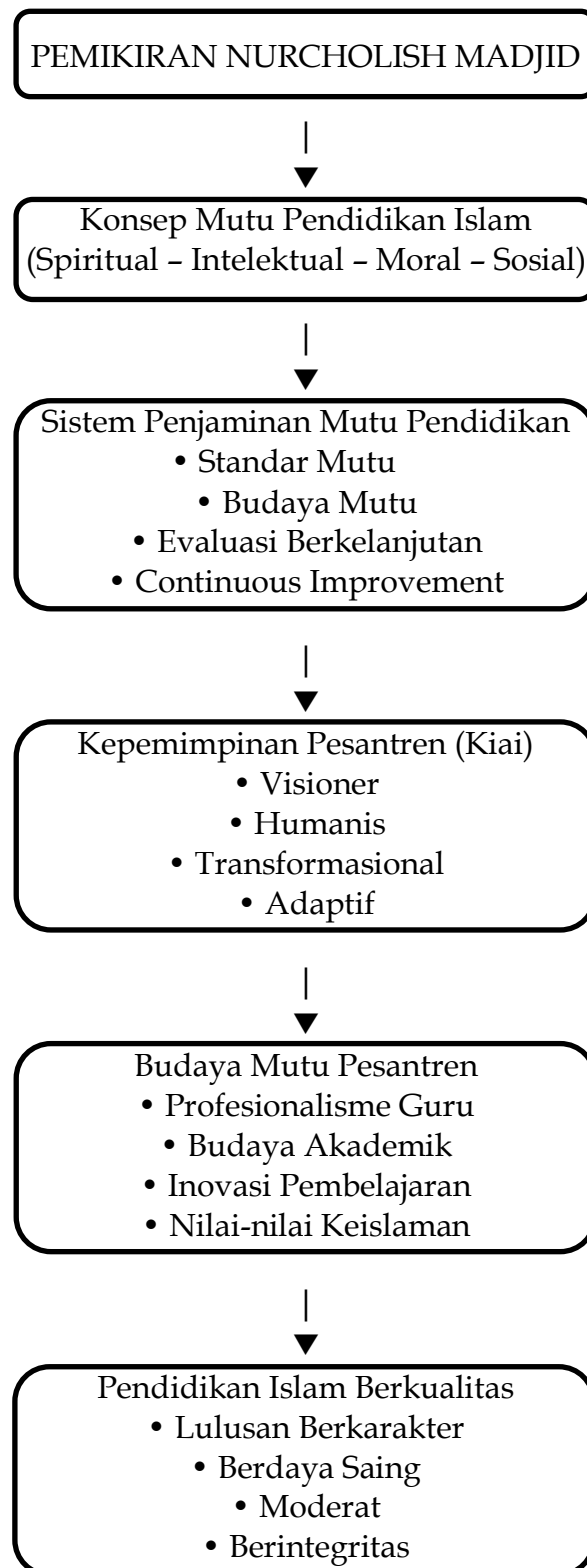
Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memandang penjaminan mutu dari perspektif manajemen pendidikan modern. Dimensi filosofis pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan budaya mutu belum memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, implementasi penjaminan mutu sering kali lebih berorientasi pada pemenuhan standar administratif daripada pembangunan budaya mutu yang berakar pada nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan pemikiran Nurcholish Madjid sebagai fondasi konseptual dalam membangun sistem penjaminan mutu pesantren. Penjaminan mutu tidak hanya dipahami sebagai mekanisme evaluasi kelembagaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kepemimpinan yang visioner, humanis, dan adaptif. Dengan pendekatan tersebut, kepemimpinan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengelola organisasi, tetapi juga sebagai agen transformasi yang mampu mengintegrasikan budaya mutu, pembentukan karakter, dan pengembangan intelektual dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. (Harvey & Williams, 2010)

Model Konseptual Mutu Pendidikan Perspektif Nurcholish Madjid dalam Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan Pesantren

Berdasarkan sintesis hasil analisis literatur, penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual yang menjelaskan hubungan antara pemikiran Nurcholish Madjid, konsep mutu pendidikan, sistem penjaminan mutu, dan kepemimpinan pesantren. Model ini menunjukkan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid berfungsi sebagai landasan filosofis dalam membangun mutu pendidikan Islam. Landasan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam sistem penjaminan mutu yang mengatur standar, proses, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Implementasi sistem penjaminan mutu sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai sebagai pemimpin strategis yang membangun budaya mutu

di lingkungan pesantren. Melalui budaya mutu yang kuat, pesantren diharapkan mampu menghasilkan pendidikan Islam yang berkualitas, adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dan tradisi kepesantrenan. Secara konseptual, hubungan antarkomponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Model Konseptual Mutu Pendidikan Perspektif Nurcholish Madjid

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan pesantren tidak dapat dibangun hanya melalui pemenuhan standar administratif, tetapi harus diawali oleh fondasi filosofis yang kuat. Dalam penelitian ini, pemikiran Nurcholish Madjid diposisikan sebagai dasar konseptual yang menekankan integrasi nilai-nilai spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut kemudian diimplementasikan melalui sistem penjaminan mutu yang berorientasi pada budaya mutu dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). (Anderson et al., 2023)

Keberhasilan implementasi penjaminan mutu sangat ditentukan oleh kepemimpinan kiai yang mampu menerjemahkan nilai-nilai filosofis tersebut ke dalam kebijakan, budaya organisasi, serta praktik pendidikan sehari-hari. Kepemimpinan yang visioner, humanis, dan transformasional akan membentuk budaya mutu yang mendorong profesionalisme pendidik, inovasi pembelajaran, penguatan karakter santri, dan peningkatan kualitas kelembagaan. Pandangan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif berperan sebagai penggerak utama dalam membangun budaya organisasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu. (Leithwood et al., 2008) Dengan demikian, integrasi antara pemikiran Nurcholish Madjid, penjaminan mutu, dan kepemimpinan pesantren menghasilkan suatu ekosistem pendidikan Islam yang mampu melahirkan lulusan yang berakhlak, berdaya saing, moderat, serta responsif terhadap tantangan perkembangan masyarakat kontemporer. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian mengenai penjaminan mutu pada lembaga pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa keberhasilan sistem mutu bergantung pada keselarasan antara kepemimpinan, tata kelola kelembagaan, dan budaya mutu organisasi. (Efendi, 2024)

Model konseptual ini merupakan kontribusi utama penelitian karena menawarkan kerangka integratif yang menghubungkan dimensi filosofis pendidikan Islam dengan dimensi manajerial dalam penyelenggaraan pesantren. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas konsep mutu pendidikan, penjaminan mutu, atau kepemimpinan pesantren secara terpisah, penelitian ini memperlihatkan keterkaitan ketiga aspek tersebut sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas dan berkelanjutan. (Isnaini et al., 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep mutu pendidikan menurut perspektif Nurcholish Madjid merupakan suatu paradigma pendidikan Islam yang menempatkan pengembangan manusia secara utuh sebagai orientasi utama pendidikan. Mutu pendidikan tidak hanya dipahami sebagai pencapaian standar akademik, tetapi juga mencakup penguatan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial melalui proses pendidikan yang humanis, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks pesantren, konsep tersebut memiliki keterkaitan yang erat

dengan sistem penjaminan mutu dan kepemimpinan kiai sebagai faktor strategis dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penyusunan model konseptual yang mengintegrasikan pemikiran Nurcholish Madjid mengenai mutu pendidikan dengan teori penjaminan mutu pendidikan dan kepemimpinan pesantren. Model tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid dapat diposisikan sebagai landasan filosofis, penjaminan mutu sebagai mekanisme pengelolaan kelembagaan, dan kepemimpinan pesantren sebagai penggerak implementasi budaya mutu. Integrasi ketiga aspek tersebut memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan teori mutu pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola pesantren, kiai, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam agar pengembangan mutu lembaga tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar administratif, tetapi juga pada pembentukan budaya mutu yang berlandaskan nilai-nilai Islam, kepemimpinan yang visioner, serta perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dengan demikian, sistem penjaminan mutu dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas tata kelola lembaga, profesionalisme pendidik, kualitas layanan pendidikan, dan daya saing lulusan pesantren.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga belum menguji model konseptual yang dihasilkan pada konteks empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, studi multi-situs, atau metode campuran (*mixed methods*) untuk menguji implementasi model konseptual ini pada berbagai tipe pesantren. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan instrumen pengukuran budaya mutu dan kepemimpinan pesantren berdasarkan perspektif Nurcholish Madjid sehingga diperoleh model penjaminan mutu pendidikan Islam yang lebih aplikatif dan teruji secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. S. Y. (2022). *Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid*. *Tadiban: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i1.51>
- Alya Annisa Ramadhani, Muhammad Iqbal, Paisal Zunaidi, & A. F. N. (2025). *Kepemimpinan Kyai dalam Mengelola Manajemen Pendidikan Pesantren di Era Digital*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 877–887. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1742>
- Amri, R., & Wasehudin. (2022). *Nurcholish Madjid: Konsep Modernisasi Pendidikan Islam*. *QATHRUNA: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v9i1.5971>
- Anderson, E., Cunningham, K. M. W., & Eddy-Spicer, D. H. (2023). *Leading Continuous Improvement in Schools: Enacting Leadership Standards to Advance Educational Quality and Equity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003395508>

- Bambang Wahrudin, & B. M. (2023). *Kepemimpinan Transformasional di Pondok Pesantren*. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 131–148. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.211>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development*. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Efendi, N. (2024). *Leadership-Based Quality Assurance Management in Islamic Educational Institutions*. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2), 177–190. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.3>
- Haq, V. A. (2021). *Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid*. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 288–306. <https://jurnal.stit-althitahiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/153>
- Harvey, L., & Williams, J. (2010). *Fifteen Years of Quality in Higher Education*. *Quality in Higher Education*, 16(1), 3–36. <https://doi.org/10.1080/13538321003679457>
- Hidayat Rizandi, Izhar Hasan, & D. (2023). *Implementasi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*. *Dirasah*, 6(2), 329–337. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.908>
- Isnaini, R. L., Arifin, Z., Rahmi, S., & Syafii, A. (2023). *Gender-Based Leadership in Quality Assurance Development: A Phenomenological Study*. *Cogent Education*, 10(2), 2255078. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2255078>
- Kholifatur Rosida, Rimanda Maulivina, & S. H. M. (2021). *Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid*. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 87–98. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.2964>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2008). *Seven Strong Claims About Successful School Leadership*. *School Leadership & Management*, 28(1), 27–42. <https://doi.org/10.1080/13632430701800060>
- Munir, M. (2021). *Pengembangan Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid*. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 11–29. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/41>
- Munir, M., & I. Z. S. (2024). *E-Governance untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan Islam*. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 29–41. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/869>
- Mutaqin, A. Z., & Nurmansyah, A. P. (2023). *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid*. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 296–314. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.228>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Satria Kamal Akhmad. (2024). *Menciptakan Pesantren Berkemajuan sebagai Bagian dari Ekosistem Pintar Era Society 5.0*. *JSP: Jurnal Studi Pesantren*, 5(1), 38–63. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i1.1545>

- Siri, A., Imron, M. J., Muksin, & Subaidi. (2024). *Tren Penelitian Penjaminan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren: Analisis Bibliometrik*. GAHWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 80–93. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.692>
- Subagiya, B. (2023). *Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual dan Aplikasi Praktis*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Wildan Saugi, Suratman, & K. F. (2022). *Kiai Leadership in Islamic Boarding Schools in Improving Education Quality*. PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan, 10(1), 153–171. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.671>
- Zuraida, & Setiawan, M. (2025). *Digital Transformation in Pesantren: Strengthening Educational Management, Science Learning Innovation, and Sustainable Islamic Education*. PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(3), 583–592. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2172>